

TINGKAT TUTUR BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA: ANALISIS KONTRASTIF

Eman Suherman*

ABSTRACT

In Japanese speech levels, a polite form is known as *Keego*, which consists of *Sonkeego*, *Kenjoogo*, and *Teeneego*. In Javanese, such a form is called *Unda-Usuk*. It consists of *Ngoko* (divided into *Ngoko Lugu*, *Antya Basa*, and *Basa Antya*), *Madya* (divided into *Madya Ngoko*, *Madyantara*, and *Madya Krama*), and *Krama* (divided into *Mudha Krama*, *Kramantara*, and *Wreda Krama*).

Based on the results of the contrastive analysis used in this paper, it was found out that there are similarities as well as differences between *Keego* and *Unda-Usuk*. Both of them have honorific forms as well as humble forms. The difference is that in Japanese there are two concepts known as *Uchi* and *Soto*. This means that Japanese pay attention to who a speaker is talking to and who is being discussed. Another difference is that *Ngoko* can not be contrasted with *Keego*. *Krama Inggil* and *Krama Andhap* do not belong to speech levels. Both are lexicons giving varieties to the existing speech levels, whereas *Sonkeego* and *Kenjoogo* are parts of *Keego*.

Key Words: *Keego, sonkeego, kenjoogo, teeneego, uchi-soto, unda-usuk, ngoko, madya, krama, konstrastif*

PENGANTAR

Dalam tulisan ini dibahas tingkat tutur bahasa Jepang (selanjutnya ditulis bJp) dan bahasa Jawa (selanjutnya ditulis bJw). Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkontraskan tingkat tutur bJp dan bJw. Hasilnya, diketahui beberapa perbedaan dan kesamaan tingkat tutur bJp dengan bJw.

Bahasa bJp dan bJw mengenal ragam-ragam bahasa, seperti ragam formal, ragam informal, dan ragam indah. Pada keduanya ragam yang satu dan yang lain terdapat perbedaan bentuk yang mencolok. Bagi pemakai bahasa di luar kedua bahasa tersebut perbedaan itu dapat menyebabkan berpikir bahwa ragam-ragam yang ada pada kedua bahasa ini merupakan bahasa yang berlainan. Berikut ini

contoh tuturan yang berbeda, baik dalam bJp maupun bJw.

- (1) A: *Yamada kun, kimi wa oboete iru kai?*
Yamada – saudara, kamu- ingat?
'Yamada, kamu ingat nggak?'
- B: *Un, juu roku ji yonjuu gofun hatsu no hikooki da soo da.*
Ya, 16 jam 45 menit – berangkat – pesawat JAL- katanya
'Ya, katanya naik JAL pemberangkatan jam 16.45.'
- (2) A: *Yamada san, anata wa oboete imasu ka?*
Yamada Saudara, Saudara- ingat?
'Saudara Yamada, apakah Saudara ingat tidak?'
- B: *Hai, juu roku ji yonjuu gofun hatsu no hikooki da soo desu.*

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Ya, 16 jam 45 menit berangkat – pesawat JAL- katanya
 'Ya, katanya naik JAL pemberangkatan jam 16.45.'

(3) A: *Kowe arep mangan gado-gado?*
 Kamu mau makan gado-gado?
 'Kamu mau makan gado-gado?'

(4) A: *Panjenengan badhe dhahar gado-gado?*
 Anda mau makan gado-gado?
 'Anda mau makan gado-gado?'

Tuturan bJp (1) dan (2) dari segi arti adalah sama, tetapi ragam keduanya sangat berbeda. Tuturan (1) adalah tuturan informal yang diucapkan antarteman akrab atau dari orang yang lebih tua usianya kepada orang yang lebih muda yang keduanya mempunyai hubungan yang akrab. Tuturan (2) adalah tuturan sopan dan bersifat formal yang diucapkan oleh orang yang antarkeduanya tidak memiliki hubungan yang akrab.

Tuturan bJw (3) dan (4) dari segi arti adalah sama, tetapi dari variasinya kedua tuturan itu sangat berbeda. Tuturan (3) adalah ragam informal (*Ngoko*) yang diucapkan oleh orang yang memiliki kedekatan antara orang pertama sebagai pembicara (O_1) dengan orang kedua sebagai pendengar atau mitra wicara (O_2), sedangkan tuturan (4) merupakan tuturan sopan (*Krama*), antara O_1 dan O_2 tidak memiliki hubungan yang akrab.

TINGKAT TUTUR BAHASA JEPANG

Variasi atau ragam bahasa hormat yang ada dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *Keego* (kemudian ditulis *Kg*). *Kg* dipakai untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Pembicara harus menggunakan bentuk hormat dan sopan pada orang yang harus dihormati berdasarkan hubungan sosial. Ada tiga faktor yang harus diperhatikan dalam hal pemakaian *Kg*, yaitu (1) *Kg* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat O_1 kepada O_2 atau O_3 yang dibicarakan yang

usia dan status sosialnya lebih tinggi dari O_1 , (2) *Kg* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat O_1 kepada O_2 ketika keduanya belum begitu akrab, dan (3) *Kg* digunakan dengan memperhatikan hubungan *Uchi* dan *Soto*. *Uchi* adalah kelompok di dalam lingkungan sendiri, seperti keluarga atau kantor sendiri sebagai tempat bekerja. *Soto* adalah lingkungan di luar lingkungan *Uchi*. Pada saat O_1 berbicara tentang *uchi no hito* 'orang-orang di lingkungannya sendiri' kepada *soto no hito* 'orang-orang di luar *uchi no hito*', maka ia harus memperlakukan *uchi no hito* sama sama seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, meskipun kedudukan *uchi no hito* lebih tinggi, O_1 tidak menggunakan bentuk hormat *Sonkeego* melainkan *Kenjoogo* (Ogawa, 1998:146).

Para ahli bahasa Jepang (Tachika, 1987: 239-243, Kindaichi, 1984:224-233, Suzuki, 1991:284-293) pada umumnya sepakat membagi *Kg* menjadi tiga bagian, yaitu (1) *Sonkeego* (Sk), (2) *Kenjoogo* (Kl), dan (3) *Teeneego* (Tn). *Kg* berdasarkan pendapat para ahli bahasa Jepang secara umum dapat diskemakan sebagai berikut.



Sk adalah ragam bahasa yang dipakai untuk menjunjung tinggi tindakan atau perbuatan pendengar atau orang yang dibicarakan (Ishida, 1989).

Kj adalah ragam bahasa yang dipakai untuk menghormati lawan bicara atau mitra tutur dengan cara merendahkan bentuk tuturan yang digunakan oleh pembicara dan atau dari pihak pembicara. Kindaichi (1984:1002) menyebut selain *Kj* dengan sebutan *Kensongo* maksudnya bahasa perendahan diri.

Tn adalah ragam bahasa yang dipakai untuk memperluas tuturan yang ditujukan

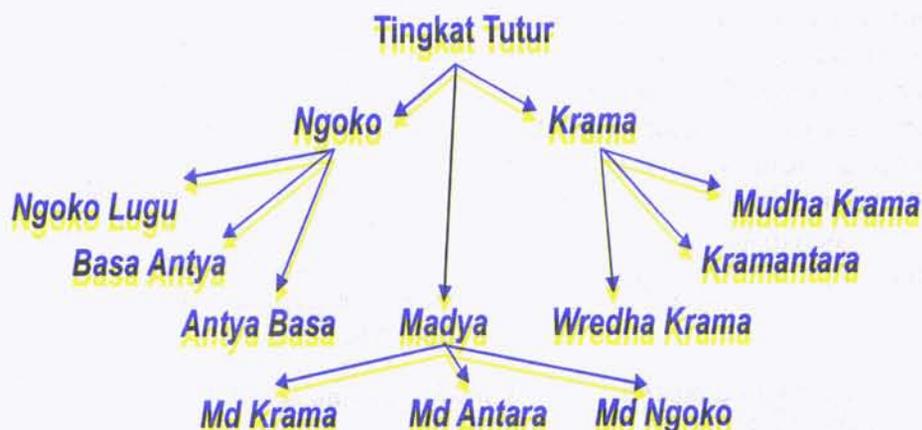
kepada lawan bicara sebagai mitra tutur (orang yang sederajat atau orang yang belum akrab dengan O_1). Pengaruh ketidakakraban O_1 dan O_2 tersebut menghadirkan situasi yang bersifat formal. Dengan demikian, T_n tidak mempunyai hubungan dengan merendahkan ataupun meninggikan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan (Sudjianto melalui Kusumo, 2003:25).

TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA

Kajian tentang tingkat tutur (selanjutnya ditulis TT) bJw telah banyak ditulis para ahli. Uniknya, antara penulis yang satu dengan yang lainnya menunjukkan adanya perbedaan dalam pembagian TT ini. Hal ini sedikit berbeda dengan penulis-penulis orang Jepang yang membagi TT bahasa Jepang, antara penulis yang satu dengan penulis yang lainnya sebagian besar berpendapat hampir sama. Beberapa penulis yang membahas TT bJw ini di antaranya adalah yang disusun Jawatan Kementerian Pengajaran Pendidikan dan

Kebudayaan pada tahun 1946 yang berjudul *Karti Basa*, Poedjasoedarmo dkk. (1979) dengan judul *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, Sudaryanto (1989) dalam tulisannya yang berjudul *Pemanfaatan Potensi Bahasa*, Ekowardono dkk. (1993) dalam tulisannya yang berjudul *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*, dan yang paling baru (2004) adalah yang ditulis Sasangka dengan judul bukunya *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*.

Poedjasoedarmo (1979) membagi TT bJw ini menjadi tiga, yaitu (1) *Krama* (Kr), (2) *Madya* (Md), dan (3) *Ngoko* (Ng). *Krama* dibagi lagi menjadi tiga, yaitu *Muda Krama* (Mud Kr), *Kramantara* (Kr An), dan *Wredha Krama* (Wd Kr). *Md* dibagi lagi menjadi tiga, yaitu *Madya Krama* (Md Kr), *Madyantara* (Md An), dan *Madya Ngoko* (Md Ng). Sementara itu, *Ng* dibagi lagi menjadi tiga, yaitu *Antya Basa* (An Bs), *Basa Antya* (Bs An), dan *Ngoko Lugu* (Ng L) (Poedjasoedarmo dkk., 1979:13). Skema tingkat tutur bJw adalah seperti berikut ini. (Sasangka, 2004: 15)



TT Ng mencerminkan rasa tak berjarak antara O₁ terhadap O₂. Artinya, O₁ tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap O₂. Jadi, bagi seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya terhadap seseorang O₂, tingkat Ng inilah yang seharusnya dipakai (Poedjasoedarma dkk., 1979:14).

TT Md adalah TT menengah antara Kr dan Ng. Ia menunjukkan perasaan sopan, secara sedang-sedang saja. Tingkat ini adalah bermula dari TT Kr, tetapi dalam proses perkembangannya telah mengalami tiga perkembangan yang penting. Perkembangan itu ialah perkembangan proses kolokialisasi (informalisasi), penurunan tingkat, dan ruralisasi (Poedjasoedarma dkk., 1979:15). TT Md terdiri atas Md Ng, Md An, dan Md Kr.

Disebut Md Ng jika suatu tuturan terdiri atas leksikon Md dan Ng. Disebut Md An, jika suatu tuturan terdiri atas leksikon Md, Ng, dan Kr. Disebut Md Kr jika suatu tuturan terdiri atas leksikon Md, Ng, Kr, *Krama Inggil* (KI), dan *Krama Andhap* (KA).

TT Kr adalah TT yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) O₁ terhadap O₂, karena O₂ adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat, atau priayi, berwibawa, dan lain-lain (Poedjasoedarma dkk., 1979:14). Pemakaian TT ini misalnya seorang bawahan kepada atasannya, mahasiswa kepada dosennya, menantu kepada mertuanya, pembantu kepada majikannya, dsb. TT Kr terdiri atas *muda Kr*, *Kramantara*, dan *wredha Kr*.

Mudha Kr adalah tingkat Kr yang di samping mengandung kata-kata dan imbuhan Kr, mengandung pula kata-kata KI dan KA. Tingkat ini adalah tingkat paling sopan dan hormat, yang biasanya diujarkan O₁ kepada O₂ yang berkelas sosial tinggi atau berkedudukan terhormat, atau usianya lebih tinggi.

Kramantara adalah tingkat Kr yang tidak mengandung bentuk-bentuk lain kecuali bentuk Kr. Jadi, di dalam *Kr An* ini tidak terdapat KI atau KA.

Wredha Kr adalah tingkat Kr yang juga tidak mengandung bentuk-bentuk KI dan KA. Yang ada bahkan bentuk-bentuk sufiks Ng seperti *-e* dan *-ake*. Pemakaian akhiran *-e* dan *-ake* sebagai pengganti *-ipun* dan *-aken* tentu saja menurunkan tingkat kesopanan yang tercermin pada TT ini. Maka tingkat ini hanya dapat dipakai oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi kepada orang yang status sosialnya lebih rendah. Tingkat ini dipakai oleh O₁ yang telah berusia tua kepada O₂ yang berumur muda (Poedjasoedarma dkk., 1979:11).

PERSAMAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA

Sonkeego merupakan salah satu unsur dari *keego*, beberapa leksikannya memiliki kesamaan dengan leksikon *krama inggil* (bukan dalam bentuk TT karena KI tidak termasuk ke dalam bentuk TT). Berikut ini adalah beberapa kesamaan antara leksikon verba dan nomina Sk dengan leksikon KI.

Ada beberapa verba Sk yang memiliki kesamaan dengan kelompok verba KI, antara lain, yaitu:

No	Leksikon Sokeego	Leksikon Krama Inggil	Arti
1	<i>lrassharul oide ni naru</i>	<i>tindak</i>	pergi
2	<i>lrassharul oide ni narul omie ni naru</i>	<i>rawuh</i>	datang
3	<i>Ossharu</i>	<i>ngendika</i>	berkata
4	<i>goran ni naru</i>	<i>mriksani</i>	melihat
5	<i>Meshiagaru</i>	<i>dhahar</i>	makan
6	<i>Meshiagaru</i>	<i>ngunjuk</i>	minum

Verba Sk yang tidak beraturan dan verba KI jumlahnya sangat terbatas karena keterbatasan jumlahnya kata-kata tertentu di antara keduanya memiliki lebih dari satu arti kata, contohnya seperti di bawah ini.

No	Sk	Arti	KI	Arti
1	<i>irassharu</i>	1. pergi 2. datang 3. ada (berada)	<i>mundhut</i>	1. beli 2. ambil 3. minta 4. memiliki
2	<i>oide ni naru</i>	1. pergi 2. datang 3. ada (berada)	<i>ngasta</i>	1. membawa 2. bekerja 3. memegang 4. mengerjakan
3	<i>meshi agaru</i>	1. minum 2. makan	<i>tindak</i>	1. berjalan 2. pergi

Selain verba, nomina Sk juga memiliki kesamaan dengan leksikon nomina KI, di antaranya seperti dalam tabel di bawah ini.

No	Sk	KI	Arti
1	<i>Otaku</i>	<i>dalem</i>	rumah
2	<i>Okarada</i>	<i>slira</i>	badan
3	<i>Otoosan</i>	<i>rama</i>	bapak
4	<i>Onomimono</i>	<i>unjukan</i>	minuman
5	<i>Ohaka</i>	<i>pasareyan</i>	makam

Seandainya dalam bertutur mengharuskan memakai leksikon KI tetapi leksikon KI tidak memilikinya, dipakai dari leksikon lain misalnya dari leksikon Kr, Kr tidak ada diambil dari Ng. Hal seperti ini disebut sistem perimbangan.

PERSAMAAN SONKEEGO (Sk) DAN MUDHA KRAMA (Mud Kr)

Dalam tataran TT Sk memiliki kesamaan dengan *Mud Kr* (yang terdiri atas Kr + KI + Kr), bukan dengan KI, karena KI bukan sebuah TT melainkan hanya sekelompok kata yang mewarnai TT yang ada, yaitu Ng, Md, dan Kr. Berikut beberapa contoh tuturan Sk yang memiliki kesamaan dengan tuturan *Mud Kr*.

(5) *Yamada san wa myoonichi Bali e irasshaimasu.* (Sk)

Yamada- tuan - besok- Bali- ke- akan pergi
'Tuan Yamada besok akan pergi ke Bali.'

(6) *Benjing Pak Yamada badhe tindak*

(Kr) (Kr) (KI)

dhateng Bali.

(Kr)

Besok- Pak- Yamada- akan- pergi- ke- Bali
'Besok Pak Yamada akan pergi ke Bali.'

Dalam tuturan (5) dan (6) O_1 berbicara kepada O_2 (status sosialnya lebih tinggi daripada O_1 , kalau digambarkan $O_2 > O_1$) tentang O_3 (orang yang dihormati oleh O_1 dan O_2 , kalau digambarkan $O_3 > O_1 + O_2$).

PERSAMAAN SONKEEGO (Sk) DAN MADYA KRAMA (Md Kr)

$O_2 > O_1$ membicarakan tentang O_3 dengan kedudukan $O_3 > O_1 + O_2$, maka tuturannya seperti berikut ini. Tuturan bJp-nya sama dengan (5), Tuturan bJw-nya terdiri atas unsur leksikon Md + KI + Kr.

(7) *Enjing Pak Yamada ajeng tindak dhateng*
(Md) (Md) (KI) (Kr)
Bali.

'Besok- Pak- Yamada- akan- pergi- ke- Bali.'
'Besok Pak Yamada akan pergi ke Bali.'

PERSAMAAN SONKEEGO (SK) DAN MADYANTARA (MD AN)

$O_2 > O_1$ membicarakan tentang O_3 dengan kedudukan $O_3 > O_1 + O_2$, maka tuturannya seperti berikut ini. TT bJp contohnya sama dengan (5), tuturan bJw-nya terdiri atas unsur leksikon Md + KI + Ng.

- (8) *Enjing Pak Yamada ajeng tindak menyang*
 (Md) (Md) (KI) (Ng)
 Bali.
 Besok- Pak- Yamada- akan- pergi- ke- Bali
 'Besok Pak Yamada akan pergi ke Bali.'

PERSAMAAN SONKEEGO (Sk) DAN BASAANTYA (Bs An)

Kalau O_1 dan O_2 statusnya sama atau sederajat ($O_1 = O_2$), membicarakan $O_3 > O_1 + O_2$, tuturannya akan menjadi

- (9) *Yamada san wa ashita Bali e irassharu no desu.*
 (Sk)

Yamada- tuan - besok- Bali- ke- akan pergi
 'Tuan Yamada besok akan pergi ke Bali.'

Dalam tuturan (9) menggunakan tuturan hormat, tetapi dalam bentuk akrab (*irassharu* 'pergi'). O_1 telah memperlakukan O_3 dengan hormat yakni dengan memilih kata pergi dengan *irassharu* (bentuk meninggikan), tetapi O_1 akrab dengan O_2 (karena $O_1 = O_2$).

- (10) *Sesuk Pak Yamada arep tindak dhateng*
 (Ng) (Ng) (KI) (Kr)
 Bali

Besok- Pak- Yamada- akan- pergi- ke- Bali.
 'Besok Pak Yamada akan pergi ke Bali.'

Dalam tuturan (10) merupakan variasi *ngoko basa antya* (Ng Bs An), yang tuturannya terdiri atas leksikon Ng + KI + Kr.

PERSAMAAN SONKEEGO (Sk) DAN ANTYA BASA (An Bs)

Kalau O_1 dan O_2 statusnya sama atau sederajat ($O_1 = O_2$), membicarakan $O_3 > O_1 + O_2$, tuturannya akan menjadi seperti berikut ini. TT bJp contohnya sama dengan (5), TT bJw contohnya adalah dengan menggunakan rumus Ng + KI + Ng.

- (11) *Sesuk Pak Yamada arep tindak menyang*
 (Ng) (Ng) (KI) (Ng)
 Bali.

Besok- Pak- Yamada- akan- pergi- ke- Bali
 'Besok Pak Yamada akan pergi ke Bali.'

PERSAMAAN KENJOOGO (Kj) DAN KRAMAANDHAP (KA)

Seperti halnya *Sk*, *Kj* juga merupakan salah satu unsur dari *Kg*, beberapa leksikonya memiliki kesamaan dengan leksikon *KA* (bukan dalam bentuk TT karena seperti halnya *KI*, *KA* tidak termasuk ke dalam bentuk TT). Berikut ini adalah beberapa kesamaan antara leksikon verba *Kj* dengan leksikon *KA*. Dalam hal ini, ada beberapa verba *Kj* yang memiliki kesamaan dengan kelompok verba *KA* (leksikon *KA* jumlahnya sangat terbatas tidak sebanyak leksikon *KI*), yaitu:

No	Leksikon <i>Kj</i>	Leksikon <i>KA</i>	Arti
1	<i>onegai shimasu</i>	<i>nyuwun</i>	minta
2	<i>sashi agemasu</i>	<i>nyaosi</i>	memberi
3	<i>mooshimasu,</i> <i>mooshiagemasu</i>	<i>matur</i>	berkata
4	<i>ukagaimasu</i>	<i>nyuwun priksa</i>	bertanya
5	<i>ukagaimasu</i>	<i>sowan</i>	berkunjung, menghadap
6	<i>okari shimasu</i>	<i>ampil</i>	pinjam

Sama seperti halnya KI dengan adanya sistem perimbangan kata-kata yang tidak dimiliki dalam kelompok kata KA dapat dipakai kosa kata yang ada pada leksikon lain, seperti Kr, Md, dan Ng, atau leksikon netral yang tidak termasuk ke dalam leksikon manapun (biasanya kata pinjaman, kosa kata yang bukan asli bahasa Jawa). Begitu juga dengan nomina KA hampir tidak memilikinya, untuk pemakainya diambilkan dari leksikon lainnya. Hal ini hampir sama dengan leksikon K_j nominanya sangat terbatas, maka dalam hal pemakaiannya diambil dari leksikon T_n.

PERSAMAAN KENJOOGO (K_j) DAN MUDHA KRAMA (Mud Kr)

Dalam tataran TT K_j memiliki kesamaan dengan *Mud Kr* (yang terdiri atas Kr + KA + Kr), bukan dengan KA karena sama seperti halnya dengan KI, KA bukan sebuah TT melainkan hanya sekelompok kata yang mewarnai TT yang ada, yaitu Ng, Md, dan Kr. Berikut beberapa contoh tuturan K_j yang memiliki kesamaan dengan tuturan *Mud Kr*.

(12) *Kanai wa Tanaka sensei ni Indoneshia go no hon o sashiagemashita.*

Istri (saya)- Tanaka- guru- kepada- Indone- sia- bahasa- buku- memberikan

'Istri (saya) memberikan buku bahasa Indonesia kepada pak Tanaka.'

O₁ dan O₂ tidak dimunculkan di sini, O_{3A} adalah istri O₁ (uchi no hito) sedangkan O_{3B} adalah Tanaka sensei (soto no hito) orang yang dihormati baik oleh O₁, O₂ dan O_{3A}, (O_{3B} > O₁ + O₂ + O_{3A}), arah tindakan O_{3A} kepada O_{3B} (O_{3A} → O_{3B}), tuturan O₁ kepada O₂ kata "memberikan" memakai leksikon *sashiagemashita* sebagai bentuk penghormatan O₁ terhadap O_{3B} dan merendahkan O_{3A} sebagai bagian dari O₁ (uchi no hito). TT bJw-nya sama dengan tuturan yang berumus Kr + KA + K adalah O₂ > O₁, O_{3B} > O₁ + O₂ + O_{3A}, O_{3A} ® O_{3B}

(13) *Semah kula nyaosi Buku Bahasa (Kr) (Kr) (KA) Indonesia dhumateng Pak Tanaka. (Kr)*

Istri-saya- memberikan- buku- bahasa Indone- sia- kepada-Pak- Tanaka

'Istri saya memberikan buku bahasa Indonesia kepada pak Tanaka.'

Anak muda orang Jawa sekarang sering salah dalam menuturkan yang bermakna seperti pada tuturan (13), yaitu menjadi

(14) **Semah kula maringi Buku Bahasa Indonesia dhumateng Pak Tanaka.*

Istri-saya- memberikan- buku- bahasa Indonesia- kepada-Pak- Tanaka

'Istri saya memberikan buku bahasa Indonesia kepada pak Tanaka.'

Dalam bahasa Indonesia tuturan (14) artinya sama dengan tuturan (13), tetapi kalau ditinjau dari "kacamata" sosiolinguistik menjadi tidak berterima karena kata *maringi* 'memberi' termasuk leksikon KI yang penggunaannya ditujukan untuk tindakan orang yang dihormati. Kalau tuturan (14) ini digunakan, dianggap istri O₁ ini adalah orang yang sombong karena dia meninggikan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain.

PERSAMAAN KENJOOGO (K_j) DAN MADYA KRAMA (Md Kr)

Untuk tuturan bJp contohnya sama dengan tuturan (13), sedangkan tuturan bJw-nya menggunakan rumus yang terdiri atas Md + KA + Kr, yaitu O₂ > O₁, O_{3B} > O₁ + O₂ + O_{3A}, O_{3A} → O_{3B}

(15) *Semah kula nyaosi Buku Bahasa (Kr) (Kr) (KA) Indonesia dhumateng Pak Tanaka. (Kr)*

Istri-saya- memberikan- buku- bahasa Indone- sia- kepada- Pak- Tanaka

'Istri (saya) memberikan buku bahasa Indonesia kepada Pak Tanaka.'

Tuturan (15) sama persis dengan (13) karena kata istri pada leksikon Md tidak ada, dengan sistem perimbangan kata istri diambil dari leksikon Kr.

PERSAMAAN KENJOOGO (Kj) DAN MADYANTARA (Md An)

Untuk tuturan bJp contohnya sama dengan tuturan (31) sedangkan tuturan bJw-nya menggunakan rumus yang terdiri atas Md + KA + Ng, yaitu $O_2 > O_1, O_{3B} > O_1 + O_2 + O_{3A}, O_{3A} \rightarrow O_{3B}$.

(16) *Semah kula nyaosi Buku Bahasa Indonesia Pak Tanaka.*
(Kr) (Kr) (KA)

Istri-saya- memberikan- buku- bahasa Indonesia- kepada- Pak- Tanaka
'Istri saya memberikan buku bahasa Indonesia kepada Pak Tanaka.'

PERSAMAAN KENJOOGO (Kj) DAN BASA ANTYA (Bs An)

Contoh TT bJp adalah $O_2 = O_1, O_{3B} > O_1 + O_2 + O_{3A}, O_{3A} \rightarrow O_{3B}$

(17) *Kanai wa Tanaka sensei ni Indoneshia go no hon o sashiagetā.*

Istri (saya)- Tanaka-guru- kepada- bahasa Indonesia- buku- memberikan
'Istri (saya) memberikan buku bahasa Indonesia kepada pak Tanaka.'

Tuturan bJw-nya menggunakan komposisi Ng + KA + Kr, seperti berikut ini.

(18) *Bojoku nyaosi Buku Bahasa Indonesia dhumateng Pak Tanaka*
(Ng) (KA)
(Kr)

Istri-saya- memberikan- buku- bahasa Indonesia- kepada-Pak- Tanaka
'Istri saya memberikan buku bahasa Indonesia kepada Pak Tanaka.'

PERSAMAAN KENJOOGO (Kj) DAN ANTYA BASA (An Bs)

Contoh TT bJp adalah $O_2 = O_1, O_{3B} > O_1 + O_2 + O_{3A}, O_{3A} \rightarrow O_{3B}$ sama dengan tuturan (5). Tuturan bJw-nya menggunakan komposisi Ng + KA + Ng, seperti berikut ini.

(19) *Bojoku nyaosi Buku Bahasa Indonesia Pak Tanaka*
(Ng) (KA)

Istri- saya- memberikan- buku- bahasa Indonesia- kepada- Pak- Tanaka
'Istri saya memberikan buku bahasa Indonesia kepada Pak Tanaka.'

PERSAMAAN TEENEEGO (Tn) DAN KRAMA (Kr)

Untuk tingkat leksikon Tn memiliki kesamaan dengan leksikon Kr. Berikut adalah contoh leksikon verba Tn dan Kr.

No	Leksikon Tn	Leksikon Kr	Arti
1	ikimasu	kesah	pergi
2	kimasu	dhateng	datang
3	imasu	wonten	ada
4	tabemasu	nedha	makan
5	ochimasu	dhawah	jatuh

Antara tuturan Tn dan Kr banyak memiliki kesamaan. Kesamaanya adalah Tn dan Kr dapat digunakan oleh $O_1, O_2,$ dan O_3 . Contoh:

Tuturan oleh O_1 :

(20) *Kula badhe kesah dhateng Semarang.*
Saya- akan- pergi- ke- Semarang
'Saya akan pergi ke Semarang.'
Watashi wa Semarang e ikimasu.
Saya- Semarang- ke- akan pergi
'Saya akan pergi ke Semarang.'

Tuturan O_1 untuk O_2 :

(21) *Panjenengan badhe kesah dhateng Semarang?*
Anda- akan - pergi- ke- Semarang
'Anda akan pergi ke Semarang?'
Anata wa Semarang e ikimasu ka.
Anda- Semarang- ke- akan pergi
'Anda akan pergi ke Semarang?'

Tuturan O_1 untuk O_3 :

(22) *Piyambakipun badhe kesah dhateng Semarang?*

Dia- akan – pergi- ke- Semarang?’

‘Dia akan pergi ke Semarang?’

Kare wa Semarang e ikimasu ka.

Dia- Semarang- ke- akan pergi’

‘Dia akan pergi ke Semarang?’

Kesamaannya yang lain antara lain adalah (1) hubungan antara O_1 dan O_2 belum akrab (baru kenal), (2) mengharapkan mitra wicara juga menggunakan bentuk sopan, (3) merasa segan kepada mitra wicara, (4) menghindari anggapan bahwa dirinya tidak tahu sopan santun, dan (5) merupakan bahasa formal yang bersifat netral, tidak meninggikan atau merendahkan mitra tutur.

PERBEDAAN TT bJp DAN TT bJw

Ada beberapa perbedaan antara TT bJp dengan TT bJw. Pertama, TT bJp mengenal adanya sistem *uchi-soto*, sedangkan TT bJw tidak ada. Seperti telah dijelaskan di atas, yang dimaksud dengan *uchi-soto* adalah sebagai berikut. *Uchi* adalah kelompok di dalam lingkungan sendiri, seperti keluarga atau kantor sendiri sebagai tempat bekerja. Sedangkan *Soto* adalah lingkungan di luar lingkungan *Uchi*. Pada saat O_1 berbicara tentang *uchi no hito* ‘orang-orang di lingkungannya sendiri’ kepada *soto no hito* ‘orang-orang di luar *uchi no hito*’, maka ia harus memperlakukan *uchi no hito* sama seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, meskipun kedudukan *uchi no hito* lebih tinggi, O_1 tidak menggunakan bentuk hormat Sk melainkan Kj, sedangkan dalam tuturan bJw tidak demikian seseorang yang bekerja di suatu perusahaan dia akan tetap menghormati dan menjunjung tinggi atasannya apalagi setingkat direktur, apakah atasannya itu sebagai O_3 apalagi sebagai O_2 dia akan lebih hormat lagi. Kedua, TT bJp terbagi menjadi hanya tiga TT, sedangkan bJw terdiri atas sembilan TT. TT bJp terdiri atas (1) Sonkeego, (2) Kenjoogo, dan (Teeneego), sedangkan TT bJw terdiri atas (1) Ngoko Lugu, (2) Antya Basa, (3) Basa Antya,

(4) Madya Ngoko, (5) Madyantara, (6) Madya Krama, (7) Mudha Krama, (8) Kramantara, dan (9) Wreda Krama. Ketiga, bentuk tuturan penghormatan dengan cara meninggikan tindakan, perilaku, dan kepemilikan O_2 dan O_3 (Sk) dan bentuk penghormatan O_1 terhadap O_2 dan O_3 dengan cara merendahkan tindakannya sendiri (Kj) dalam bJp masuk dalam TT. Sebaliknya, dalam TT bJw (KI dan KA) tidak termasuk dalam TT, melainkan dikategorikan sebagai sekelompok kata atau leksikon yang memberi variasi pada TT yang ada (Kr, Md, dan Ng). Keempat, TT bJp merupakan variasi bentuk hormat dan sopan, bahasa yang menunjukkan keakraban tidak termasuk dalam Kg, sedangkan TT bJw ragam bahasa yang menunjukkan keakraban (Ng) termasuk di dalamnya. Kelima, leksikon pembentuk TT bJp lebih banyak yang beraturannya daripada yang tidak beraturannya, sedangkan TT bJw sebaliknya. Keenam, verba, adjektiva, dan nomina dalam pembentukan TT bJp mengalami infleksi atau konjugasi, sedangkan dalam bJw tidak mengalami infleksi. Dalam tuturan bJw sama dengan bahasa Indonesia verba, adjektiva, dan nomina tidak mengalami perubahan, yang menentukan lampau atau tidaknya adalah hanya memakai penanda waktu saja seperti *dina menika* ‘hari ini’, *wingi* ‘kemarin’, dan sebagainya. Begitu juga untuk menyatakan negasi bukan verba, adjektiva, dan nomina yang diubah melainkan dengan menambahkan kata *boten* ‘tidak’ atau *sanes* ‘bukan’ di depannya.

SIMPULAN

Munculnya TT dalam bJp dan bJw memiliki kesamaan, yaitu karena adanya stratifikasi sosial di masyarakat kedua penutur bahasa tersebut yang berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Di Jepang ada kelas keluarga kaisar, bangsawan, samurai, petani, pedagang, tukang, dan rakyat jelata. Begitu juga di tanah Jawa ada kelas keluarga raja, bangsawan, saudagar, priyayi, petani, nelayan, dan *wong cilik*. Adanya kelas-kelas sosial pada masyarakat Jepang dan Jawa tersebut melahirkan

berbagai variasi bahasa yang saling berbeda pemakaiannya di masing-masing kelas tersebut.

Kesamaan yang lain adalah dalam hal pemakaian TT oleh pemakainya, baik dalam bJp maupun bJw, terutama oleh kaum mudanya kurang dipedulikan. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya kesalahan dalam pemakaian bentuk Sk dan K_j dalam masyarakat Jepang dan KI dan KA dalam masyarakat Jawa.

Ada perbedaan antara TT bJp dan bJw. TT bJp mengenal adanya sistem *uchi-soto*, sedangkan TT bJw tidak ada. TT bJp terbagi menjadi hanya tiga jenis TT, sedangkan bJw terdiri atas sembilan jenis TT. Bentuk tuturan penghormatan dengan cara meninggikan tindakan, perilaku, dan kepemilikan O₂ dan O₃ (Sk) dan bentuk penghormatan O₁ terhadap O₂ dan O₃ dengan cara merendahkan tindakannya sendiri (K_j) dalam bJp masuk dalam TT, sedangkan dalam TT bJw (KI dan KA) tidak termasuk dalam TT melainkan dikategorikan sebagai sekelompok kata atau leksikon yang memberi variasi pada TT yang ada. TT bJp merupakan variasi bentuk hormat dan sopan, bahasa yang menunjukkan keakraban tidak termasuk dalam Kg, sedangkan TT bJw ragam bahasa yang menunjukkan keakraban (Ng) termasuk di dalamnya. Leksikon pembentuk TT bJp lebih banyak yang beraturan daripada yang

tidak beraturan, sedangkan TT bJw sebaliknya. Verba, adjektiva, dan nomina dalam pembentukan TT bJp mengalami infleksi atau konjugasi, sedangkan dalam bJw tidak mengalami infleksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ekowardono, B. Karno, Soenardji, Hardyanto, dan M.A Sudi Yatmana. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ishida, Noriko dkk. 1989. *Keterangan Tata Bahasa Dasar-dasar Bahasa Jepang*. Jogjakarta: PSSJ- FIB-UGM.
- Kindaichi, Haruhiko. 1984. *Shoogaku Kokugo Jiten*. Toogyoo: Gakken.
- Kusumo, Puspito, 2001. *Perbandingan Keego dan Krama, dalam Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi S1. Jogjakarta: PSSJ-FIB-UGM.
- Ogawa, Iwao. 1998. *Minna no Nihongo II: Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa*. Toogyoo: 3 A Corporation.
- Poedjasoedarmo, Soepomo, Th. Kundjana, Gloria Soepomo, dan Alip Suharso. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suzuki, Shinobu dan Kawase Ikuo. 1991. *Nihongo Shoho*. Toogyoo: Bojinsa.
- Tachika, Junichi. 1987. *Kuwashii Kokugo Bunpoo*. Toogyoo: Buneedo.